

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter, praktik Pancasila Buddhis, dan kenakalan remaja berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Kajian dilakukan dengan membandingkan fokus, pendekatan, dan hasil penelitian terdahulu dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perbandingan tersebut menjadi dasar empiris dalam membangun hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta merumuskan hipotesis penelitian.

1. Kajian Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kenakalan Remaja

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan nilai moral dan perilaku peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak berhenti pada pengetahuan mengenai kebaikan, tetapi mencakup kemampuan mencintai kebaikan dan mewujudkannya dalam tindakan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku karena nilai moral perlu dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Lickona, 1992:51-53).

Berbagai penelitian memberikan dukungan mengenai relevansi pendidikan dan pembinaan karakter terhadap perilaku remaja. Shidiq dan Raharjo menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan dapat

menjadi sarana pembinaan moral serta mengarahkan remaja pada aktivitas positif (Shidiq & Raharjo, 2018:184-186), sedangkan Dianti, Utomo, dan Khie Khiong menekankan pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan nilai tanggung jawab, kejujuran, hubungan sosial, dan perilaku etis (Dianti et al., 2024:614-624). Dari sisi lingkungan pendidikan, Paramitha dan Siregar menunjukkan pentingnya komunikasi guru-siswa, kerja sama sekolah dengan orang tua, bimbingan, dan pengawasan, sementara Yunika menekankan keteladanan, pendekatan personal, nasihat, pembiasaan, dan pembinaan dalam menangani kenakalan siswa (Paramitha & Siregar, 2024:1). Meskipun memberikan dukungan mengenai pentingnya pembentukan karakter dan lingkungan pendidikan, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menguji pengaruh Pendidikan Karakter sebagai variabel independen terhadap Kenakalan Remaja secara kuantitatif (Yunika, 2022:69-79).

Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya dasar empiris bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan moral berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, strategi guru, maupun kajian konseptual. Penelitian ini menempatkan pendidikan karakter sebagai variabel independen (X_1) yang diuji secara kuantitatif terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Hubungan tersebut secara teoritis dapat dijelaskan melalui konsep Lickona bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral,

dan tindakan moral. Pendidikan yang mampu mengembangkan ketiga komponen tersebut memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami nilai, menghayatinya, dan mewujudkannya dalam perilaku. Karakter yang terwujud dalam tindakan diharapkan dapat mendukung kemampuan peserta didik mengendalikan perilaku yang bertentangan dengan norma (Lickona, 1992:51-59).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menguji apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hubungan yang diuji dinyatakan dalam hipotesis pertama penelitian, yaitu terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

2. Kajian Pengaruh Praktik Pancasila Buddhis terhadap Kenakalan Remaja

Pancasila Buddhis merupakan lima latihan moral yang menjadi pedoman perilaku umat Buddha. *Dīgha Nikāya* 33, *Saṅgīti Sutta*, menyebutkan lima peraturan latihan (*sikkhāpadāni*), yaitu menghindari pembunuhan, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, ucapan yang tidak benar, serta penggunaan minuman atau zat yang menyebabkan kelalaian atau hilangnya kesadaran (*D.iii.235*).

Perbedaan antara pemahaman dan praktik menjadi penting dalam penelitian ini. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan mengetahui atau memahami nilai yang terkandung dalam Pancasila Buddhis, sedangkan praktik berkaitan dengan pelaksanaan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Naskah penelitian ini secara eksplisit menempatkan praktik Pancasila Buddhis sebagai

penerapan lima latihan moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar pengetahuan mengenai lima sila (*D.iii.235*).

Perbedaan antara pemahaman dan praktik Pancasila Buddhis menjadi penting dalam penelitian ini. Metta menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila Buddhis tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sehingga pengetahuan mengenai nilai moral secara kognitif belum tentu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Metta, 2017:14). Sementara itu, Sugianto, Khie Khiong, dan Surya menempatkan Pañcasīla Buddhis sebagai praktik moral yang diwujudkan melalui pembiasaan perilaku, seperti tidak menyakiti makhluk lain, menghormati kepemilikan, menjaga perilaku, berkata jujur, dan menghindari zat yang melemahkan kesadaran. Perbedaan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menempatkan Pancasila Buddhis bukan sekadar sebagai pemahaman, tetapi sebagai praktik atau penerapan lima latihan moral dalam kehidupan sehari-hari (Sugianto et al., 2024:213-216).

Penelitian lain memberikan konteks mengenai hubungan nilai keagamaan dengan perkembangan aspek internal siswa. Tumanggor, Lisniasari, dan Juniatty menemukan bahwa Pancasila Buddhis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa (Tumanggor et al., 2021:92-93), sedangkan Rifai menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan kewaspadaan moral dan dapat berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku apabila didukung pembinaan keagamaan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi nilai religius terhadap perkembangan aspek internal siswa, tetapi belum secara langsung

menguji praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini (Rifai, 2021:80-85).

Ajaran Pancasila Buddhis memberikan dasar moral yang berkaitan langsung dengan pengendalian perilaku. Sila pertama mengarahkan seseorang untuk menghindari pembunuhan dan mengembangkan sikap berbelas kasih; sila kedua mengarahkan seseorang untuk tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan; sila ketiga berkaitan dengan pengendalian perilaku seksual; sila keempat mengarahkan pada kejujuran dan penghindaran ucapan yang tidak benar; sedangkan sila kelima mengarahkan seseorang untuk menghindari minuman atau zat yang menyebabkan kelengahan (*A.i.212*).

Kelima latihan tersebut memiliki keterkaitan dengan bentuk perilaku yang digunakan dalam mengukur kenakalan remaja. Penghindaran kekerasan berkaitan dengan pencegahan perilaku yang menimbulkan korban fisik, penghormatan terhadap kepemilikan orang lain berkaitan dengan pencegahan kerugian materi, pengendalian perilaku seksual dan ucapan berkaitan dengan pengendalian perilaku sosial, sedangkan penghindaran zat yang melemahkan kesadaran berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang berisiko. Hubungan tersebut menjadi dasar teoretis untuk menguji praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen terhadap kenakalan remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian Pancasila Buddhis telah dilakukan dalam kaitannya dengan kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual. Penelitian Metta menekankan aspek pemahaman, sedangkan penelitian Tumanggor, Lisniasari, dan Juniaty menempatkan kecerdasan spiritual sebagai

variabel dependen. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada praktik Pancasila Buddhis sebagai perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengujinya terhadap kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang dapat diukur.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menguji apakah praktik Pancasila Buddhis berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hubungan tersebut dinyatakan dalam hipotesis kedua penelitian.

3. Kajian Pengaruh Pendidikan Karakter dan Praktik Pancasila Buddhis terhadap Kenakalan Remaja

Pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis memiliki titik temu pada pembentukan perilaku moral peserta didik. Pendidikan karakter memberikan proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai moral, sedangkan praktik Pancasila Buddhis memberikan pedoman berupa lima latihan moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan praktik Pancasila Buddhis didasarkan pada pelaksanaan lima latihan moral (Lickona, 1992:51-59; D.iii.235).

Penelitian terdahulu memberikan dasar yang saling melengkapi bagi pengujian kedua variabel secara bersama-sama. Shidiq dan Raharjo menunjukkan relevansi pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan dalam pembinaan moral remaja (Shidiq & Raharjo, 2018:184-186), sedangkan Dianti, Utomo, dan Khie Khiong menunjukkan bahwa nilai Buddhis dapat mendukung

pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan (Dianti et al., 2024:614-624). Pada aspek Pancasila Buddhis, Metta menemukan bahwa pemahaman terhadap Pancasila Buddhis belum menunjukkan pengaruh terhadap kenakalan remaja (Metta, 2017), sementara Tumanggor, Lisniasari, dan Juniaty menunjukkan bahwa Pancasila Buddhis memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa (Tumanggor et al., 2021:92-93). Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan karakter dan nilai Buddhis memiliki relevansi terhadap pembentukan perilaku dan aspek internal siswa, tetapi belum secara khusus menguji Pendidikan Karakter dan Praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap Kenakalan Remaja pada siswa sekolah berbasis Buddhis.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini menempatkan Pendidikan Karakter dan Praktik Pancasila Buddhis sebagai dua bentuk pembentukan moral yang saling melengkapi. Pendidikan karakter mengarahkan proses pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral, sedangkan praktik Pancasila Buddhis memberikan pedoman lima latihan moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini secara khusus menguji pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) dan Praktik Pancasila Buddhis (X_2), baik secara parsial maupun simultan, terhadap Kenakalan Remaja (Y) pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu kenakalan remaja sebagai variabel dependen (Y), pendidikan karakter sebagai variabel

independen pertama (X_1), dan praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen kedua (X_2). Masing-masing variabel dijelaskan melalui pengertian, aspek atau komponen, tujuan, dan indikator yang digunakan dalam penelitian.

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma yang berlaku. Kartono menjelaskan bahwa istilah *juvenile delinquency* berkaitan dengan perilaku anak muda yang mengabaikan atau melanggar norma sosial dan aturan yang berlaku (Kartono, 2014:6-7).

Sarwono menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Bentuknya dapat berupa pelanggaran tata tertib sekolah, membolos, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, tawuran, dan bentuk pelanggaran lainnya (Sarwono, 2021:255-257). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kenakalan remaja dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma sosial, norma agama, maupun aturan yang berlaku sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Macam-macam Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja memiliki bentuk yang beragam, mulai dari pelanggaran terhadap tata tertib sampai perilaku yang dapat menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bentuk tersebut dapat

berupa membolos sekolah, perkelahian, mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba, perjudian, pencurian, kekerasan, penyimpangan seksual, dan bentuk pelanggaran norma sosial lainnya.

Kartono mengelompokkan kenakalan remaja menjadi kenakalan ringan, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, dan kenakalan khusus yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, maupun tindak kriminal yang memiliki dampak sosial lebih luas (Kartono, 2014:21-27).

Keragaman bentuk perilaku menyimpang tersebut juga dapat dilihat dalam kajian mengenai perilaku antisosial. De Wit-De Visser et al. menjelaskan bahwa perilaku antisosial memiliki karakter yang luas dan heterogen, yang dapat mencakup agresi fisik dan verbal, agresi sosial, serta perilaku melanggar aturan. Perilaku tersebut juga dapat muncul secara reaktif sebagai respons terhadap ancaman atau provokasi maupun secara proaktif sebagai tindakan yang lebih terarah. Kajian ini memberikan konteks tambahan bahwa perilaku yang melanggar norma dapat memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam (De Wit-De Visser et al., 2023:2).

c. Faktor yang Berkaitan dengan Kenakalan Remaja

Kartono menguraikan faktor kenakalan remaja melalui pendekatan biologis, psikogenis, sosiogenis, dan subkultural. Faktor tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak disebabkan oleh satu unsur

tunggal, melainkan dapat berkembang dari interaksi kondisi individu dengan lingkungan sosialnya (Kartono, 2014:25).

Lingkungan pergaulan dan pendampingan juga memiliki peran dalam pembentukan perilaku remaja Buddhis. Dahlia, Suherman, dan Partono menjelaskan bahwa *kalyāṇamitta* merupakan sahabat atau pendamping yang dapat memberikan arahan positif, mencegah seseorang melakukan tindakan yang tidak baik, serta menunjukkan perilaku yang benar. Dalam konteks remaja Sekolah Minggu Buddha, pendampingan sebagai *kalyāṇamitta* digunakan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab melalui bimbingan, penerapan aturan kedisiplinan, serta pemberian tugas pelayanan. Hal tersebut memberikan konteks bahwa lingkungan sosial dan pendampingan positif dapat berperan dalam pembentukan perilaku remaja (Dahlia et al., 2022:49-51).

Kenakalan dan perilaku bermasalah pada remaja merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan berbagai kondisi individu dan lingkungan. Abhishek dan Balamurugan menunjukkan keterkaitan perilaku delinkuensi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan perkembangan (Abhishek, R & Balamurugan, 2024:2-4), sedangkan Lee dan Joo menunjukkan bahwa proses keluarga, kedekatan hubungan orang tua-remaja, dan keterhubungan dengan sekolah juga berkaitan dengan perkembangan masalah perilaku (Lee & Joo, 2022:2-4). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bermasalah pada remaja

tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal, tetapi berkembang melalui interaksi antara berbagai kondisi individu dan lingkungan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan perilaku remaja. Zakaria et al. menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua, perpisahan keluarga, serta kondisi keluarga tertentu muncul dalam pengalaman remaja yang terlibat dalam delinkuensi (Zakaria et al., 2022:1-2). Bendezú et al. menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai aktivitas sehari-hari remaja memprediksi delinkuensi secara negatif (Jason J. Bendezú et al., 2018:1-2), sedangkan Lukito dan Suherman menunjukkan bahwa pola asuh dan *mindfulness* orang tua berkaitan dengan kematangan emosi serta pengendalian diri remaja (Lukito & Suherman, 2021:7-8). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan, pola asuh, dan kualitas interaksi orang tua-remaja merupakan bagian dari lingkungan keluarga yang relevan dalam memahami perkembangan perilaku remaja.

Peran lingkungan keluarga tersebut juga didukung oleh penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang lebih baik memprediksi tingkat dan perubahan delinkuensi remaja yang lebih rendah, dengan atribut perkembangan positif remaja berperan sebagai salah satu mekanisme perantara (Shek et al., 2022:1). Selain itu, pengalaman buruk pada masa kanak-kanak dapat berkaitan dengan delinkuensi pada masa remaja melalui jalur perkembangan yang melibatkan masalah tidur dan rendahnya pengendalian diri, sehingga memperlihatkan bahwa perilaku

delinkuen berkembang melalui interaksi antara pengalaman awal dan faktor individual (Fava et al., 2023:1868-1875).

Faktor individual dan hubungan teman sebaya juga saling berkaitan dalam perkembangan perilaku remaja. Ettekal dan Ladd menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi dan *moral disengagement* berkaitan dengan perilaku agresif, sedangkan penolakan teman sebaya menjadi salah satu faktor relasional pada kelompok berisiko (Ettekal & Ladd, 2019:18-20).

Faktor moral dan hubungan teman sebaya juga berkaitan dengan perkembangan perilaku bermasalah pada remaja. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa perilaku agresif dalam perundungan berkaitan dengan penurunan empati afektif dan kognitif, dengan beberapa mekanisme *moral disengagement* berperan dalam hubungan tersebut (Fallal et al., 2021:1). Selain itu, perkembangan *moral disengagement* dan keterlibatan dengan teman sebaya yang melakukan delinkuensi menunjukkan keterkaitan dinamis sepanjang masa remaja hingga dewasa awal, meskipun hubungan timbal baliknya tidak selalu konsisten pada setiap tahap perkembangan (Decrop & McCart, 2026:2059).

Dalam konteks remaja Buddhis, Saronu menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dan pembelajaran mengenai persahabatan berkaitan dengan perkembangan etika sosial, dengan *kalyāṇamitta* ditempatkan sebagai bentuk pertemanan positif (Saronu, 2021:25-26). Temuan tersebut memberikan konteks bahwa kemampuan individual dalam mengelola diri

dan kualitas hubungan pertemanan dapat bersama-sama berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial remaja.

Perkembangan lingkungan sosial remaja pada era digital juga perlu diperhatikan karena interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial. Budiarto et al. menjelaskan bahwa paparan media sosial dapat mendorong perbandingan sosial, *fear of missing out* (FOMO), serta kebutuhan memperoleh pengakuan dari orang lain. Dalam perspektif Buddhis, kondisi tersebut dikaitkan dengan *taṇhā* dan keterikatan terhadap validasi eksternal. Kajian tersebut juga menempatkan *mindfulness* (*sati*), pengendalian indra, pemahaman terhadap ketidakkekalan, dan pengembangan rasa cukup sebagai pendekatan untuk membantu individu mengelola respons terhadap stimulus digital (Budiarto et al., 2026:82, 90).

Lingkungan sekolah juga memiliki relevansi dalam membentuk respons sosial remaja terhadap perilaku perundungan. Waasdorp et al. menunjukkan bahwa iklim sekolah yang lebih positif, hubungan guru dan siswa yang lebih baik, serta keterlibatan orang tua berkaitan dengan respons siswa yang lebih konstruktif ketika menghadapi perundungan. Temuan tersebut memberikan dukungan kontekstual bahwa lingkungan sekolah dan hubungan sosial di dalamnya dapat menjadi bagian dari kondisi yang berkaitan dengan bagaimana remaja merespons perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan (Waasdorp et al., 2022:7-8). Perubahan konteks sekolah juga dapat berkaitan dengan pola delinkuensi remaja, karena siswa

yang mengalami transisi ke sekolah menengah atas menunjukkan tingkat delinkuensi yang lebih rendah, yang sebagian dijelaskan oleh berkurangnya pertemanan dengan teman sebaya yang delinkuen dan berkurangnya aktivitas sosial tanpa pengawasan (Freelin et al., 2023:40-41).

d. Dimensi dan Indikator Kenakalan Remaja

Instrumen penelitian menggunakan klasifikasi Jensen sebagaimana dikutip dalam Sarwono. Empat indikator tersebut meliputi: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik; (2) kenakalan yang menyebabkan kerugian materi; (3) kenakalan sosial; dan (4) pelanggaran terhadap status atau peran sosial (Sarwono, 2021:77). Keempat indikator tersebut menjadi dasar operasional pengukuran variabel Kenakalan Remaja (Y).

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Karakter

Karakter merupakan konsep fundamental dalam pembentukan kepribadian seseorang. Karakter bukan sekadar pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, melainkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata (*operative values*). Karakter tercermin melalui kebiasaan seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Karakter menunjukkan kualitas moral seseorang yang tampak dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 1992:51-53).

Menurut Lickona, karakter tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan

pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan moral dalam kehidupan seseorang (Lickona, 1992:51-52).

Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik (*good character*) terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *knowing the good*, *desiring (loving) the good*, dan *doing the good*. Ketiga unsur tersebut membentuk kebiasaan berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*) yang menjadi dasar terbentuknya pribadi bermoral. Dengan kata lain, seseorang dikatakan berkarakter apabila mampu mengetahui nilai-nilai kebaikan, mencintai nilai tersebut, serta mewujudkannya secara konsisten dalam tindakan (Lickona, 1992:51).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karakter bukanlah sifat bawaan, melainkan kualitas moral yang dibangun melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Pengembangan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku peserta didik (Lickona, 1992:51-53).

Proses pendidikan juga perlu memperhatikan adanya perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Chandra et al. menjelaskan adanya *attitude-behaviour gap*, yaitu kondisi ketika pengetahuan atau sikap yang dimiliki individu tidak selalu diwujudkan secara konsisten dalam tindakan. Dalam penelitian terhadap siswa sekolah menengah, pendidikan yang dipadukan dengan *mindfulness* digunakan untuk mendorong terbentuknya perilaku aktual, yang memberikan konteks bahwa proses pendidikan memerlukan penguatan kesadaran dan pembiasaan agar pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku (Chandra et al., 2023:153-154).

Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Samani & Hariyanto, 2015:135).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembentukan karakter remaja berlangsung melalui interaksi dengan berbagai lingkungan sosial. Sugiarti et al. menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal perkembangan karakter, sedangkan seiring bertambahnya usia, ruang sosialisasi berkembang ke sekolah, kelompok teman sebaya, dan masyarakat (Sugiarti et al., 2022:1-2). Dalam konteks karakter Buddhis, Gunawan juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan pengalaman sosial (Gunawan, 2022:34-36). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui satu lingkungan pendidikan, tetapi berkembang melalui keterkaitan pengalaman dalam keluarga dan lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Keluarga dalam konteks Buddhis juga berperan sebagai lingkungan internalisasi nilai melalui pendidikan agama, keteladanan, penanaman disiplin, kejujuran, nilai sosial, pengawasan, dan pengarahan keagamaan (D. A. P. Astuti et al., 2024:328-329). Perspektif Buddhis mengenai pola asuh juga menempatkan orang tua sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan kemandirian, kepribadian, kepercayaan diri, pengendalian diri, serta keyakinan melalui pendidikan dan keteladanan yang konsisten (Mujiyanto et al., 2023:156-158).

Pembentukan karakter dalam pendidikan Buddhis juga memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten. Nimitta, Mujiyanto, dan Partono menjelaskan bahwa integrasi *sīla*, *samādhi*, dan

paññā membentuk struktur pendidikan karakter Buddhis yang menghubungkan pengendalian perilaku, pengelolaan perhatian dan emosi, serta kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan. Proses tersebut tidak berhenti pada pengenalan nilai, tetapi memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi yang dilakukan secara konsisten melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan pendidikan keagamaan Buddha sehingga nilai dapat berkembang menjadi kebiasaan moral yang relatif stabil (Nimitta et al., 2026:115-117).

Relevansi penguatan karakter terhadap perilaku remaja juga didukung oleh penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa kompetensi moral dan spiritualitas berkaitan negatif dengan perilaku berisiko dan delinkuensi, sementara kompetensi moral yang lebih tinggi memprediksi tingkat delinkuensi dan intensi perilaku bermasalah yang lebih rendah dari waktu ke waktu (Shek & Zhu, 2018, 2019:1). Sejalan dengan itu, pengembangan atribut positif remaja, khususnya kekuatan internal dan aspek perkembangan positif, juga menunjukkan hubungan negatif dengan delinkuensi remaja, meskipun kekuatan hubungan setiap dimensinya tidak selalu sama (Zhu & Shek, 2020:11). Temuan tersebut diperkuat oleh Qin et al. yang menunjukkan bahwa kekuatan karakter secara umum berkaitan dengan lebih sedikit masalah perilaku pada remaja awal, khususnya melalui aspek *self-regulation*, kepemimpinan, kerendahan hati, semangat, dan ketekunan (Qin et al., 2022:8-9).

c. Komponen Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter yang baik (*good character*) dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter seseorang. Karakter yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral, tetapi juga tercermin melalui sikap batin yang mendukung serta diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengembangkan ketiga komponen tersebut secara seimbang agar peserta didik memiliki pengetahuan moral, kesadaran moral, dan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Lickona, 1992:51).

1) *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan dimensi kognitif dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai moral sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang benar. Menurut Lickona, seseorang perlu memiliki pengetahuan moral yang memadai agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, *moral knowing* menjadi landasan awal dalam pembentukan karakter karena tanpa pemahaman terhadap nilai moral, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan perilaku yang

bermoral. Komponen *moral knowing* terdiri atas enam unsur (Lickona, 1992:51-53), yaitu:

- a) Kesadaran moral (*Moral awareness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai moral (*Knowing moral values*)
- c) Kemampuan memahami sudut pandang orang lain (*Perspective taking*)
- d) Penalaran moral (*Moral reasoning*)
- e) Pengambilan keputusan moral (*Decision making*)
- f) Pengenalan diri (*Self knowledge*)

Kemampuan kognitif peserta didik juga dapat berkaitan dengan kualitas perhatian dan kesadaran dalam menjalani proses belajar. Lesmana menunjukkan bahwa *mindfulness* memiliki hubungan positif dengan kognisi siswa SMK Metta Maitreya Pekanbaru. Dalam pembahasannya, *mindfulness* dikaitkan dengan kemampuan perhatian, fungsi eksekutif, dan memori kerja yang mendukung fungsi akademik maupun sosial. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa kemampuan untuk memusatkan perhatian dan menyadari pengalaman yang sedang berlangsung dapat mendukung proses kognitif peserta didik, meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus mengukur pengetahuan moral sebagai komponen pendidikan karakter (Lesmana, 2022:137-140).

2) *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan dimensi afektif yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan komitmen individu terhadap nilai-nilai moral. Menurut Lickona, pengetahuan mengenai nilai moral saja belum cukup untuk membentuk karakter yang baik apabila tidak disertai dengan kesadaran batin dan dorongan untuk mencintai kebaikan. Oleh karena itu, *moral feeling* berperan sebagai kekuatan emosional yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang benar secara sukarela, bukan karena paksaan. Komponen *moral feeling* (Lickona, 1992:53-55) meliputi:

- a) Hati nurani (*Conscience*)
- b) Harga diri (*Self-esteem*)
- c) Empati (*Empathy*)
- d) Mencintai kebaikan (*Loving the good*)
- e) Pengendalian diri (*Self-control*)
- f) Kerendahan hati (*Humility*)

Empati dan pengendalian diri sebagai bagian dari *moral feeling* memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku remaja. Montero-Carretero et al. menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan negatif dengan perilaku perundungan, sedangkan *moral disengagement* berhubungan positif dengan perilaku tersebut (Montero-Carretero et al., 2021:6). Sementara itu, Serrano et al. menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan selama masa perkembangan dapat berkaitan dengan perubahan *effortful control*

(Serrano et al., 2022:1-3). Kedua temuan tersebut memberikan konteks bahwa kemampuan memahami keadaan orang lain dan mengendalikan respons diri merupakan aspek afektif yang berkembang melalui pengalaman serta memiliki keterkaitan dengan perilaku remaja.

Aspek afektif dalam pembentukan karakter Buddhis juga berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial. Surya, Astuti, dan Kabri menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran emosi, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial berperan dalam penguatan karakter Buddhis. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya bersama kecerdasan emosional memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, karena kemampuan mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang positif membantu individu mengembangkan empati serta perilaku yang sesuai dengan nilai Buddhis (Astuti et al., 2023:764-770). Pengembangan aspek internal siswa juga didukung oleh kajian Lie et al. yang menunjukkan bahwa *mindfulness* dan kecerdasan emosional berkaitan dengan penguatan *self-efficacy* melalui regulasi emosi, pengelolaan stres, fokus perhatian, dan pengelolaan emosi yang lebih adaptif (Lie et al., 2025:394).

Perkembangan aspek moral pada masa remaja juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai ke dalam identitas diri. Bäker menjelaskan

bahwa identitas moral merupakan bagian dari perkembangan nilai yang masih mengalami perubahan selama masa remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas moral memiliki keterkaitan longitudinal dengan atribusi emosi moral, sehingga nilai moral yang telah terinternalisasi dapat berkaitan dengan bagaimana remaja merasakan dan mengevaluasi perilaku yang melanggar aturan (Bäker, 2024:8).

3) *Moral Action*

Moral action merupakan kemampuan mewujudkan nilai moral dalam perilaku nyata. Moral action (Lickona, 1992:55-59) terdiri atas:

- a) Kompetensi moral (*Competence*)
- b) Kemauan moral (*Will*)
- c) Kebiasaan moral (*Habit*)

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter yang utuh. Pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami nilai-nilai kebaikan, sedangkan perasaan moral (*moral feeling*) menumbuhkan komitmen untuk mencintai nilai tersebut. Selanjutnya, tindakan moral (*moral action*) menjadi bentuk implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang dilakukan secara konsisten hingga berkembang menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengembangkan ketiga komponen tersebut secara terpadu

sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi mempunyai kesadaran, kemauan, dan kebiasaan untuk melaksanakannya. Lickona menempatkan *knowing the good, loving the good, dan doing the good* sebagai satu kesatuan pembentukan karakter (Lickona, 1992:51). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang telah digunakan dalam tesis juga menempatkan pendidikan pada pengembangan potensi dan pembentukan pribadi yang berakhlak, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.

e. Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu jujur, tegas, peduli, dan tangguh. Keempat indikator tersebut merepresentasikan nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar & Suryani, 2019:50-57). Indikator tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, indikator pendidikan karakter tidak

hanya mencerminkan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menghayati serta mengimplementasikannya dalam perilaku nyata (Lickona, 1992:51).

1) Jujur

Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan. Peserta didik yang memiliki karakter jujur akan menyampaikan informasi secara benar, menghindari perilaku curang, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Nilai kejujuran menjadi dasar dalam membangun kepercayaan, integritas, dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Tegas

Ketegasan merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa mudah dipengaruhi oleh tekanan atau pengaruh negatif dari lingkungan. Sikap tegas menunjukkan keberanian seseorang dalam mempertahankan prinsip yang benar serta mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

3) Peduli

Kepedulian merupakan sikap yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan, perasaan, dan kesejahteraan orang lain maupun lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki kepedulian akan terdorong untuk saling membantu, menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang baik,

serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis.

4) Tangguh

Ketangguhan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, maupun tekanan tanpa mudah menyerah. Peserta didik yang tangguh mampu mengendalikan diri, beradaptasi terhadap perubahan, menyelesaikan masalah secara positif, serta tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Muchtar dan Suryani (2019), penelitian ini menggunakan empat indikator pendidikan karakter, yaitu jujur, tegas, peduli, dan tangguh. Keempat indikator tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

3. Praktik Pancasila Buddhis

a. Hakikat Pancasila Buddhis

Praktik merupakan bentuk penerapan atau pelaksanaan suatu nilai, norma, maupun ajaran dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, praktik tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman terhadap ajaran moral, tetapi juga mencakup pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila Buddhis merupakan lima latihan moral yang menjadi pedoman hidup umat Buddha dalam membentuk perilaku yang baik. Kelima sila tersebut

tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali kebaktian dilaksanakan, umat Buddha senantiasa mengulang pembacaan Pancasila Buddhis sebagai bentuk penguatan komitmen moral. Apabila kebaktian dipimpin oleh anggota Sangha, umat memohon bimbingan *Tisarana* dan Pancasila Buddhis. Demikian pula seseorang yang menerima pengesahan sebagai *upāsaka* maupun *upāsikā* menyatakan tekad untuk menjalankan lima latihan moral tersebut sebagai pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila Buddhis merupakan komitmen moral yang membimbing perilaku, ucapan, dan pikiran agar selaras dengan ajaran *Dhamma*. Dalam *Sigālovāda Sutta* dijelaskan empat bentuk pencemaran perbuatan (*kamma-kilesa*), yaitu membunuh makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, melakukan perilaku seksual yang salah, dan mengucapkan kebohongan. Keempat bentuk perilaku tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian tindakan sebagai bagian dari kehidupan moral umat Buddha (*D.iii.181*).

Kedudukan moralitas sebagai bagian dari latihan Buddhis menunjukkan bahwa sila bukan sekadar seperangkat aturan yang bersifat teoritis, melainkan bagian dari proses pembentukan perilaku. Dalam *Dīgha Nikāya 2, Sāmaññaphala Sutta*, seseorang yang menjalani kehidupan berdasarkan *Dhamma* digambarkan sebagai pribadi yang terkendali melalui aturan-aturan, berperilaku benar, memperhatikan bahaya dalam kesalahan yang paling kecil, serta melaksanakan komitmen yang berkaitan dengan jasmani, ucapan, dan

pikiran. Kondisi tersebut disebut sebagai kesempurnaan dalam moralitas (*sīla*) (*D.i.45*).

Dalam konteks Pancasila Buddhis, moralitas tersebut diwujudkan melalui lima peraturan latihan. *Dīgha Nikāya* 33, *Saṅgīti Sutta*, secara eksplisit menyebut “lima peraturan latihan” (*sikkhāpadāni*), yaitu menghindari pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, pelanggaran seksual, kebohongan, serta minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan atau lemahnya kesadaran (*D.iii.235*).

Hakikat Pancasila Buddhis dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai seperangkat larangan moral, tetapi sebagai lima peraturan latihan moral (*sikkhāpadāni*) yang berkaitan dengan perilaku individu. Dalam *Saṅgīti Sutta*, *Dīgha Nikāya* 33 menyebutkan lima peraturan latihan tersebut, yaitu menghindari pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, pelanggaran seksual, kebohongan, serta minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan (*D.iii.235*).

Berdasarkan landasan tersebut, dalam penelitian ini Pancasila Buddhis diarahkan pada aspek praktik atau pengamalan, yaitu bagaimana lima peraturan latihan tersebut diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Variabel Pancasila Buddhis tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan atau pemahaman terhadap lima sila, tetapi pada penerapannya dalam perilaku nyata.

b. Makna Lima Sila dalam Praktik Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis terdiri atas lima latihan moral yang menjadi pedoman dasar perilaku umat Buddha. Setiap sila mengandung nilai moral yang saling melengkapi dalam membentuk karakter individu sehingga mampu hidup secara harmonis dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Adapun isi Pancasila Buddhis meliputi:

1) Menghindari membunuh makhluk hidup

Sila pertama menekankan praktik menghindari pembunuhan dan mengembangkan sikap berbelas kasih terhadap makhluk hidup. Dalam *Āṅguttara Nikāya*, praktik menghindari pembunuhan digambarkan sebagai tindakan meninggalkan dan menghindari pembunuhan dengan meletakkan tongkat dan senjata, bersikap hati-hati dan baik hati, serta meninggalkan pembunuhan, meletakkan tongkat dan senjata, berhati-hati/berbelas kasih. Sila pertama tidak hanya berkaitan dengan tidak melakukan pembunuhan, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai dan menjaga kehidupan makhluk lain (*A.i.212*).

Dalam konteks kehidupan remaja, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui perilaku yang menghindari tindakan kekerasan, agresivitas, dan perundungan terhadap orang lain. Penerapan tersebut merupakan bentuk kontekstualisasi nilai sila pertama ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2) Menghindari mengambil sesuatu yang bukan haknya

Sila kedua mengajarkan untuk menghindari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan serta mengembangkan kejujuran dalam perilaku. Dalam

Aṅguttara Nikāya, seseorang yang menjalankan latihan ini digambarkan sebagai orang yang menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, mengambil hanya apa yang diberikan, serta jujur dalam pikiran dan bebas dari pencurian. Sila kedua menekankan penghormatan terhadap kepemilikan orang lain dan pengendalian diri agar tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya (*A.i.212*).

Dalam konteks kehidupan remaja, penerapan sila kedua dapat diwujudkan melalui perilaku tidak mencuri, tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin, serta menjaga kejujuran dalam menggunakan atau memperlakukan sesuatu yang bukan miliknya. Penerapan tersebut merupakan bentuk kontekstualisasi sila kedua dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3) Menghindari perilaku asusila

Dalam *Aṅguttara Nikāya*, pengendalian perilaku seksual juga tercermin dalam pelaksanaan *uposatha*, ketika seseorang meneladani para Arahant dengan meninggalkan aktivitas seksual dan menjalani kehidupan selibat selama masa latihan. Hal tersebut menunjukkan adanya latihan pengendalian diri terhadap dorongan seksual sebagai bagian dari perilaku bermoral (*A.i.212*).

4) Menghindari ucapan yang tidak benar

Dalam *Aṅguttara Nikāya*, praktik menghindari kebohongan digambarkan melalui sikap mengucapkan kebenaran, berpegang pada kebenaran, serta menjadi pribadi yang terpercaya dan dapat diandalkan (*A.i.212*). Dalam

konteks yang lebih luas, kemurnian ucapan juga mencakup penghindaran terhadap ucapan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menghindari minuman atau zat yang melemahkan kesadaran

Sila kelima menekankan penghindaran terhadap minuman keras dan minuman memabukkan yang dapat menjadi landasan bagi kelengahan. Dalam *Aṅguttara Nikāya*, praktik sila ini digambarkan dengan meninggalkan dan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan yang menjadi landasan bagi kelengahan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kewaspadaan dan menghindari kondisi yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali terhadap perilakunya (*A.i.212*).

c. Tujuan Praktik Pancasila Buddhis

Praktik Pancasila Buddhis bertujuan membimbing umat Buddha dalam menjalani kehidupan yang bermoral melalui pengendalian perilaku. Pelaksanaan lima sila merupakan bentuk latihan moral (*sikkhāpada*) yang dilakukan secara sadar melalui penghindaran terhadap pembunuhan makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, ucapan yang tidak benar, serta minuman atau zat yang menyebabkan kelengahan (*D.iii.235*). Melalui pelaksanaan lima latihan moral tersebut secara konsisten, individu dilatih untuk mengendalikan perilaku agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Internalisasi Nilai Pancasila Buddhis

Internalisasi nilai Buddhis berlangsung melalui proses pembelajaran, pembiasaan, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dwi Kumara et al. menempatkan kegiatan keagamaan, pembelajaran agama Buddha, serta keteladanan guru dan orang tua sebagai bagian dari proses tersebut (Dwi Kumara et al., 2026:10-19).

. Sejalan dengan itu, Widiyanti, Sutikyanto, dan Mujiyanto menunjukkan bahwa pada generasi muda, nilai Buddhayana tidak hanya berkembang melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan, pengalaman sosial, pembiasaan nilai, dan keteladanan anggota yang lebih senior (Widiyanti et al., 2025:94-98). Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Buddhis memerlukan pengalaman dan praktik yang berkesinambungan agar nilai tidak berhenti pada tingkat pemahaman kognitif.

Dalam konteks pendidikan Buddhis, pembiasaan praktik keagamaan dan pendidikan moral juga berkaitan dengan perkembangan aspek internal siswa. Pelaksanaan puja bakti menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa, sedangkan pendidikan Buddhis menunjukkan hubungan signifikan dengan penguatan moralitas *Pancadharma* (Bawono et al., 2023:214-216; Setiawan et al., 2024:648-649). Temuan tersebut memberikan dukungan kontekstual bahwa pendidikan dan praktik keagamaan Buddhis dapat berperan dalam pengembangan kualitas spiritual dan moral siswa, meskipun

puja bakti dan *Pancadharma* tidak disamakan dengan praktik Pancasila Buddhis yang menjadi variabel penelitian ini.

Praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten juga dapat berkaitan dengan perkembangan aspek internal individu. Dalam konteks Buddhis, Chowmas, Gunawan, dan Sutikyanto menunjukkan bahwa *mindfulness* dan ritual keagamaan Buddhis berhubungan dengan spiritualitas, ketenangan pikiran, serta kemampuan merespons dengan kasih sayang dan pemahaman (Chowmas et al., 2021:44-46). Secara lebih luas, Mohammad Taufik et al menunjukkan bahwa praktik spiritual dan religius berkaitan dengan *self-control*, *moral awareness*, dan kemampuan remaja menghindari perilaku delinkuensi (Mohammad & Banse, 2023:507). Temuan tersebut memberikan dukungan kontekstual bahwa penghayatan nilai keagamaan yang diwujudkan secara konsisten dapat berkaitan dengan perkembangan kontrol diri dan perilaku moral, tanpa menyamakan praktik keagamaan umum dengan praktik Pancasila Buddhis.

e. Indikator Praktik Pancasila Buddhis

Menurut ajaran Buddha, praktik Pancasila Buddhis diwujudkan melalui pelaksanaan lima latihan moral (*pañca-sīla*) yang menjadi pedoman dasar perilaku umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Kelima latihan moral tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup, tetapi juga membentuk pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, dalam penelitian ini indikator praktik Pancasila Buddhis mengacu pada lima sila yang menjadi dasar pelaksanaan moral umat Buddha, yaitu:

- 1) Menghindari membunuh atau menyakiti makhluk hidup
- 2) Menghindari mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya
- 3) Menghindari perilaku asusila
- 4) Menghindari ucapan yang tidak benar
- 5) Menghindari minuman atau zat yang melemahkan kesadaran (*A.iii.211*)

Berdasarkan lima latihan moral tersebut, penelitian ini menggunakan kelima sila sebagai indikator dalam mengukur tingkat praktik Pancasila Buddhis pada peserta didik. Kelima indikator tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan tiga konsep utama, yaitu pendidikan karakter sebagai variabel independen pertama (X_1), praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen kedua (X_2), dan kenakalan remaja sebagai variabel dependen (Y). Pendidikan karakter dalam penelitian ini didasarkan pada teori Thomas Lickona yang menekankan pembentukan karakter melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Praktik Pancasila Buddhis didasarkan pada ajaran lima sila (*pañca-sīla*) sebagai pedoman moral umat Buddha yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Adapun kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada teori Kartono yang memandang kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang atau gejala patologis sosial pada remaja yang bertentangan dengan norma sosial, norma hukum, dan norma agama yang berlaku (Kartono, 2014:8). Ketiga landasan teori tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan

antara pendidikan karakter, praktik Pancasila Buddhis, dan kenakalan remaja dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka kognitif merupakan konstruksi teoretis yang menjelaskan keterkaitan antara beragam faktor yang diakui sebagai masalah signifikan. Kerangka kognitif menggambarkan hubungan antara variabel yang diselidiki, secara khusus berfokus pada hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2014:235).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu pendidikan karakter (X1) dan praktik Pancasila Buddhis (X2) sebagai variabel independen, serta kenakalan remaja (Y) sebagai variabel dependen. Secara teoritis, pendidikan karakter berperan dalam membentuk kesadaran moral, pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam membedakan perilaku yang baik maupun buruk. Semakin baik internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Praktik Pancasila Buddhis berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku melalui penghayatan dan pelaksanaan lima sila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tidak menyakiti, berkata benar, pengendalian diri, dan kesadaran moral diyakini mampu memperkuat kontrol diri remaja dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan maupun tekanan sosial. Praktik Pancasila Buddhis secara teoritis memiliki hubungan negatif terhadap

kenakalan remaja, di mana semakin baik praktik Pancasila Buddhis maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam membentuk perilaku positif siswa. Pendidikan karakter memberikan dasar pengembangan nilai moral secara umum, sedangkan praktik Pancasila Buddhis memperkuat penerapan nilai tersebut melalui pembiasaan spiritual dan etika Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kombinasi keduanya diperkirakan memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam menekan perilaku kenakalan remaja di SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoretis ketiga variabel dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kenakalan Remaja SMK Dharma Maitreya Bengkalis,
2. Terdapat pengaruh Praktik Pancasila Buddhis terhadap Kenakalan Remaja SMK Dharma Maitreya Bengkalis,
3. Terdapat pengaruh Pendidikan Karakter dan Praktik Pancasila Buddhis terhadap Kenakalan Remaja SMK Dharma Maitreya Bengkalis